

Implementasi Berkomunikasi Melalui BISINDO Antar Tuli Dan Non Tuli Di Lingkungan Masyarakat

IMPLEMENTATION OF COMMUNICATING THROUGH BISINDO BETWEEN DEAF AND NON DEAF IN THE COMMUNITY

Indah Rahmawati¹, Djoni Rosyidi², Kasmawati³

¹ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁴ *Penulis Koresponden: indahrahmawati2598@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan komunikasi kaum tuli dengan lingkungannya. Tunarungu adalah istilah yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) sehingga berpengaruh pada kemampuan komunikasinya. Oleh karena itu dibutuhkan layanan pendidikan yang dapat mengakomodasi kesulitan yang dimiliki siswa, dalam berkomunikasi dengan lingkungannya yaitu dengan penggunaan BISINDO. Tujuan penelitian ini adalah "bagaimanakah kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli melalui implementasi BISINDO di lingkungan masyarakat". Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang siswa tunarungu yang tergolong tuli kelas V di SLB Negeri 1 Gowa yang berinisial RG. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR) yaitu memfokuskan pada individu sebagai sampel penelitian dengan desain menggunakan A-B-A. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian ini pada subjek menunjukkan terjadi peningkatan persentase kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli sebelum dan sesudah intervensi. *Mean level* pada fase *baseline* 1 sebesar 10, *mean level* pada fase intervensi sebesar 58,98 dan *mean level* pada fase *baseline* 2 adalah sebesar 91,06. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *mean level* sebesar 81,06 dari fase *baseline* 1 ke fase *baseline* 2. Maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan pengimplementasian BISINDO dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli.

Kata Kunci: Berkomunikasi, BISINDO, tuli, non tuli

Abstract

The problem in this study stems from the low communication skills of deaf people with their environment. Deafness is a term that indicates a hearing disability from mild to very severe which is classified as deaf so that it affects communication skills. Therefore, educational services are needed that can accommodate the difficulties students have in communicating with their environment, namely by using BISINDO. The purpose of this research is "how are the communication skills between deaf and non-deaf through the implementation of BISINDO in the community". The data collection technique used is an action test. The subject in this study was one deaf student who was classified as deaf class V at SLB Negeri 1 Gowa with the initials RG. This study uses the *Single Subject Research* (SSR) experimental method, which focuses on individuals as research samples with an A-B-A design. The data analysis technique in this study uses descriptive statistics and the results are displayed in graphical form. The results of this study on the subject showed an increase in the percentage of communication skills between deaf and non-deaf before and after the intervention. The mean level in the baseline phase 1 is 10, the mean level in the intervention phase is 58.98 and the mean level in the baseline phase 2 is 91.06. This shows that there is an increase in the mean level of 81.06 from the baseline phase 1 to the baseline phase 2. It can be concluded that the implementation of BISINDO can improve communication skills between deaf and non-deaf.

Keywords: Communicating, BISINDO, deaf, non-deaf

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling berbagi gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagai pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya. Berbagai kegiatan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Naluri ini

merupakan salah satu yang paling dasar dalam kebutuhan manusia, disamping akan afeksi (kebutuhan akan kasih sayang), inklusi (kebutuhan akan kepuasan) dan kontrol (kebutuhan akan pengawasan). Semuanya mendorong manusia untuk melakukan kegiatan berkomunikasi.

Komunikasi adalah pertukaran informasi, sehingga setiap individu yang berinteraksi dapat

dengan mudah dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Namun, berbeda bagi yang memiliki keterbatasan serta kekurangan kemampuan secara fisik, pada pendengarannya seperti teman tuli. Teman tuli berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau non-verbal yang mana kebanyakan bahasa isyarat tersebut di bantu dengan bahasa verbal sebagai penjelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2021 menunjukkan bahwa RG kelas V di SLB Negeri 1 Gowa di mengalami ketunaruguan yang tergolong tuli (*deaf*) dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak merespon saat diberi pertanyaan menggunakan oral padahal siswa di tempatkan dekat dengan sumber suara dan pada saat siswa ingin berkomunikasi dengan salah satu teman peneliti, peneliti melihat ada suatu kejanggalan ketika siswa mencoba menyampaikan sesuatu kepada teman peneliti dengan situasi yang sama teman peneliti tidak memahami apa yang ia sampaikan begitupun sebaliknya dan tidak tau apa yang harus ia lakukan untuk melanjutkan komunikasi ini, bisa di simpulkan bahwa antara siswa dan teman peneliti mengalami kendala dalam berkomunikasi di karenakan dari mereka berdua belum ada yang tahu bagaimana cara mengimplementasikan bahasa isyarat, baik itu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) maupun SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan Isyando (Isyarat Indonesia). Selain itu, berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2021 diketahui bahwa siswa tersebut mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya yaitu siswa belum bisa mengimplementasikan BISINDO, siswa belum mengetahui banyak BISINDO, namun ada beberapa kata yang ia ketahui.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian BISINDO

Di Indonesia ada isyarat yang digunakan oleh kaum Tuli, yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Menurut Wedayanti (2019: 144) Wedayanti (2019: 144) BISINDO merupakan isyarat alamiah yang diciptakan

dan digunakan oleh Tuli sendiri sesuai dengan persepsi mereka terhadap segala sesuatu disekitar mereka, bukan bahasa isyarat rumahan (*home sign*) atau gestur.

Melalui bahasa isyarat tunarungu dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan tunarungu. Menurut Yuwono Imam, Dewi Ratih R, Evian Damastuti (2020: 15) BISINDO adalah bahasa isyarat yang berpedoman pada ekspresi, gerakan tangan, posisi tubuh, kontak mata yang dikembangkan oleh individu tuli.

Karakteristik BISINDO menurut Wedayanti Ni Putu Luhur (2019: 144) menyatakan bahwa karakteristik BISINDO selain memiliki isyarat ikonis, ketika berisyarat diikuti berbagai ekspresi wajah maupun mulut untuk melengkapi makna dari isyarat atau hal yang ingin diutarakan.

Implementasi BISINDO terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Terdapat variasi bahasa isyarat dimasing-masing daerah di Indonesia.
- 2) Terdapat sebuah parameter yang perlu diperhatikan ketika memproduksi isyarat yaitu:
 - a. Lokasi
 - b. Bentuk tangan
 - c. Orientasi
 - d. Gerak tangan
 - e. Ekpresi non-manual
- 3) Tata bahasa yang dimiliki BISINDO

Langkah-langkah penerapan BISINDO dengan menggunakan metode Maternal Reflektif (MMR) menurut Bunawan, L., & Yuwati (2000: 92-96) sebagai berikut:

- 1) Guru merancang dan merencanakan materi yang sesuai dengan tema dan subtema berdasarkan tingkat kelas.
- 2) Guru menampilkan materi berupa gambar, kemudian siswa melakukan percakapan

berdasarkan gambar tersebut melalui bimbingan guru.

- 3) Selama proses percakapan tersebut guru berperan secara ganda, yaitu membahaskan anak berbicara verbal dan menjadi lawan bicara anak.
- 4) Guru memvisualisasi ungkapan anak dalam bentuk percakapan secaralangsung di media berupa berupa papan tulis.
- 5) Guru mengevaluasi hasil kegiatan dengan menggunakan tes perbuatan dan observasi proses.

Langkah-langkah pengimplementasian BISINDO di atas dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu sebagai berikut:

1. Merancang dan merencanakan materi sesuai yang dibutuhkan siswa
2. Memberikan contoh teks percakapan sehari-hari
3. Memperagakan teks percakapan sehari-hari dengan berbicara verbal dan menggunakan isyarat BISINDO
4. Praktek di rumah dalam pembelajaran, siswa diminta mengulang kembali gerakan yang sudah diperagakan oleh peneliti
5. Mengevaluasi siswa dengan berinteraksi langsung dengan lingkungannya.

2. Tunarungu

Istilah tuli merupakan istilah budaya atau cara berkomunikasi yang berbeda. Kata tuli selama ini dikonstruksikan secara sosial sebagai kata yang kurang sopan digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya. Kata yang dianggap tepat yaitu tunarungu, nyatanya bagi mereka penggunaan kata tunarungu lebih tidak sopan dibandingkan kata tuli. Tuli memiliki bahasa tersendiri untuk berkomunikasi dalam sebuah komunikasi tatap muka, yaitu menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi.

Tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mengalami gangguan atau hambatan pada pendengaran sehingga terpengaruh pada kemampuan komunikasinya. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata "tuna" dan "rungu". Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran jadi, orang di katakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Anak atau individu yang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar suara Permanarian (1996: 26).

Dalam konsep tunarungu, dapat dibedakan dalam dua bagian yaitu kurang dengar dan tuli. Dan sesuai dengan pendapat Wardani, IG.A.K (2012: 5.3) mengemukakan bahwa:

"Tunarungu (*hearing impairment*) merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seseorang yang mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya"

Mangunson (2014: 81) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Pendapat lain di kemukakan oleh Wasita (2012: 21) bahwa:

Tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat di

pahami termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti untuk maksud-maksud kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pengertian tentang anak tunarungu diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu total merupakan seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengarnya sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar dan hanya mampu merasakan getaran, sentuhan dan hembusan angin.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai Pengimplementasian BISINDO Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Tuli Dan Non Tuli.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sujarweni (2014) mendefinisikan pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan komunikasi kaum tuli dan non tuli melalui implementasi BISINDO di lingkungan masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*). Sunanto (2005: 41) menyatakan bahwa (*single subject research*) SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu.

3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah A – B – A . Dimana A merupakan pengukuran *baseline* (A1) yaitu kondisi sebelum intervensi , B merupakan pengukuran intervensi yaitu kondisi pada saat intervensi melalui pengimplementasian BISINDO. Sedangkan A merupakan pengukuran *baseline* (A2) yaitu kondisi setelah intervensi dihentikan.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa tes perbuatan yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait dengan kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik (Arikunto, 2006).

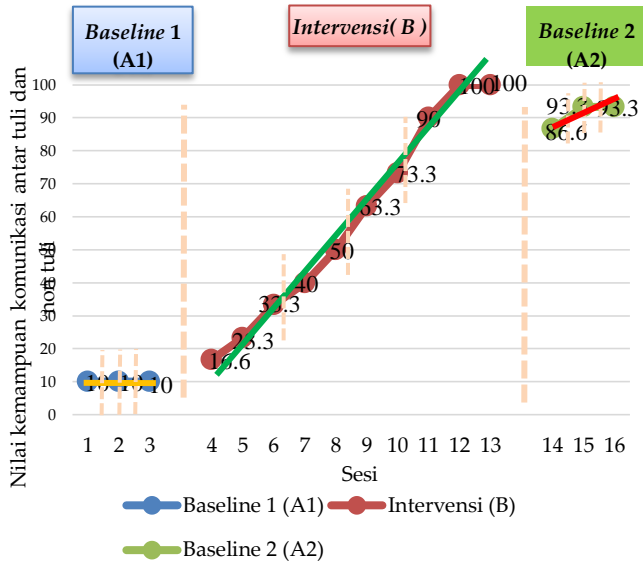
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data implementasi berkomunikasi melalui BISINDO antar tuli dan non tuli di lingkungan masyarakat sebelum diberikan perlakuan (*baseline* 1 (A1)), saat diberi intervensi (B), dan setelah diberi intervensi (*baseline* 2 (A2)).

Sesuai dengan target *behavior* pada penelitian ini, meningkatkan kemampuan komunikasi melalui BISINDO antar tuli dan non tuli di lingkungan masyarakat. Subjek penelitian ini adalah siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa pada seorang siswa dengan inisial RG. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif karena menggunakan desain kasus tunggal yang memfokuskan pada individu. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar

kondisi yang menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif.



Gambar 1. Kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli

Berdasarkan gambar 1 pada kondisi *baseline 1* dilakukan tiga kali karena tidak adanya perubahan dari hasil tes yang dilakukan. Anak hanya mampu memperoleh nilai 10 secara tetap dan dinyatakan stabil. Dari kondisi *baseline 1* diperoleh *mean level* sebesar 10 dengan batas atas 10,75 dan batas bawah 9,5. Pada kondisi *intervensi (B)* dilakukan sebanyak sepuluh kali dimana pada hasil tes setelah diberikan *intervensi pertama* memperoleh 16,6 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pertemuan kedua belas setelah diberikan *intervensi* melalui implementasi BISINDO sudah mencapai nilai 100, hingga peneliti sudah merasa cukup. Dari kondisi *intervensi (B)* yang terjadi diperoleh *mean level* 58,98 dengan batas atas 51,48 dan batas bawah 51,48. Pada kondisi *baseline 2* terjadi peningkatan jika dibandingkan pada kondisi *baseline 1*, terdapat perubahan yang baik setelah diterapkan implementasi BISINDO. Pada kondisi *baseline 2* diperoleh *mean level* sebesar 91,06 dengan batas atas 98,05 dan batas bawah 84,06

Tabel 1. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli

Kondisi	A1	B	A2
---------	----	---	----

Panjang Kondisi Estimasi	3	10	3
Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Variabel 10%	Stabil 100%
Jejak Data	(=)	(+)	(+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 10 – 10	Variabel 16,6 – 100	stabil 86,6 – 93,3
Perubahan Level (Level Change)	10 – 10 (0)	100 – 16,6 (+83,4)	93,3 – 86,6 (+6,7)

Berdasarkan tabel kecenderungan arah pada *baseline 1* hasilnya mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan komunikasi pada kondisi *intervensi (B)* kecenderungan arahnya menaik yang artinya kemampuan komunikasi subjek mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan melalui implementasi BISINDO. Adapun kecenderungan arah pada kondisi *baseline 2* menaik yang artinya kemampuan komunikasi meningkat namun tidak setajam pada kondisi *intervensi*. Kecenderungan stabilitasnya pada kondisi *baseline 1* stabil, kemudian pada kondisi *intervensi* tidak stabil dan terakhir pada kondisi *baseline 2* stabil. Tingkat terendah di kondisi *baseline 1* terletak di titik 10 dan data tertinggi di titik 10. Kondisi terendah pada *intervensi (B)* terletak di titik 16,6 dan data tertinggi pada titik 100. Pada kondisi *baseline 2* titik terendah terletak pada 86,6 dan tertinggi di titik 93,3

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli

Perbandingan Kondisi	A/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=) (+)	(+) (+)
	(Positif)	(Positif)
Perubahan		

kecenderungan stabilitas	Stabil ke Variabel	Variable ke Stabil
Perubahan level	(10 – 16,6) (+6,6)	(100 – 86,6) (+13,4)
Persentase Overlap (Percentage of Overlap)	0%	0%

Berdasarkan tabel rangkuman analisis antar kondisi di atas jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline 1 (A1)* ke intervensi (B). b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline 1 (A1)* dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline 2 (A)* kecenderungan arahnya menaik secara stabil. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1(A1)* dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2 (A2)* variabel ke stabil. Perubahan level dari kondisi *baseline 1 (A1)* ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 6,6%. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2 (A2)* turun yaitu terjadi perubahan level (+) sebanyak 13,4% atau meningkat. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline 1 (A1)* dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2 (A2)* 0%. Pemberin intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli. Hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada kondisi *baseline 1 (A1)* kecenderungan arahnya mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli subjek RG dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 10. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1 (A1)* yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kondisi *baseline 1 (A1)* jejak

datanya cenderung tidak ada perubahan. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1 (A1)* cenderung mendatar atau tidak ada perubahan (=) 10. *Baseline 1 (A1)* terdiri dari tiga sesi disebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke intervensi. Selain itu peneliti mengambil tiga sesi untuk memastikan perolehan data yang akurat. Sesi pertama sampai sesi ke tiga memiliki nilai yang sama, namun proses untuk mendapatkan nilai tersebut berbeda.

Intervensi (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli subjek RG dari sesi ke 4 sampai sesi ke 13 nilainya mengalami peningkatan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 10% artinya data yang diperoleh belum stabil (Variabel). Jejak data dalam kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan. Level stabilitas dalam kondisi intervensi (B) data kecenderungan menaik dan meningkat (+) dengan rentang 16,6 – 100 meskipun datanya meningkat secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 83,4. Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan sepuluh sesi, kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli subjek RG pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ke empat sampai sesi ke tiga belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena diberikan perlakuan dengan mengimplementasikan BISINDO sehingga kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan *baseline 1 (A1)* nilai subjek RG mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penggunaan BISINDO.

Baseline 2 (A2) arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli subjek RG dari sesi ke 14 sampai sesi ke 16 nilainya mengalami peningkatan (+). Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2 (A2)* yaitu 100% hal ini berarti data stabil. Jejak data pada *baseline 2 (A2)* datanya meningkat. Level stabilitas pada kondisi *baseline 2 (A2)* data kecenderungan menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 86,6 – 93,3. Dengan perubahan level pada kondisi *baseline 2 (A2)*

terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 6,7. Jadi pemberian intervensi melalui implementasi BISINDO dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Pada *baseline 2 (A2)* nilai yang diperoleh siswa tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1 (A1)*. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa tunarungu yang tergolong tuli yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung pada treatment yang diberikan dalam proses intervensi (B) sehingga pengimplementasian BISINDO dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli subjek RG.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan komunikasi subjek RG setelah menerapkan pengimplementasian BISINDO, maka penggunaan BISINDO ini telah memberikan efek positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa implementasian BISINDO dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli di lingkungan masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa: Kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli pada kondisi *baseline 1 (A1)* berada pada kategori sangat kurang dengan panjang kondisi tiga sesi memperoleh nilai sama atau tetap; Kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli pada kondisi intervensi (B) berada pada kategori baik sekali dengan panjang kondisi sepuluh sesi mengalami perubahan atau peningkatan setelah diterapkannya penggunaan BISINDO; Kemampuan komunikasi antar tuli dan non tuli pada kondisi *baseline 2 (A2)* baik sekali dengan panjang kondisi tiga sesi mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisi *baseline 1 (A1)*; Kemampuan

komunikasi antar tuli dan non tuli berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi *baseline 1 (A1)* kemampuan anak tunarungu sangat kurang meningkat ke kategori baik sekali pada kondisi intervensi (B), pada kondisi *baseline 2 (A2)* tetap pada kategori baik sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Bunawan, L., & Yuwati, C. S. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Yayasan Santirama.
- Mangunson, F. (2014). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. LPSP3 UI.
- Permanarian, S. dan T. H. (1996). *Orthopedagogik Tunarungu*. Ditjen Dikti.
- Sujarweni, V. . (2014). *Metodologi Penelitian*. PT. Pustaka Baru.
- Sunanto, D. (2005). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. UPI Press.
- Wardani, IG.A.K, D. (2012). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas Terbuka.
- Wasita, A. (2012). *Seluk-Beluk Tunarungu & Wicara*. Javalitera.
- Wedayanti, N. P. L. (2019). *Teman Tuli*

Diantara SIBI dan BISINDO. *Jurnal Seminar Riset Linguistik Pengajaran Bahasa*.

Yuwono Imam, Dewi Ratih R, Evian Damastuti, N. R. (2020). Evaluasi Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18.